

ANALISIS USAHATANI DAN TATANIAGA LADA HITAM

(Studi Kasus: Desa Lau Sireme, Kecamatan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi)

SKRIPSI

OLEH:

ERICK SITANGGANG

020334006

SEP-AGRIBISNIS



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2008**

ANALISIS USAHATANI DAN TATANIAGA LADA HITAM

(Studi Kasus: Desa Lau Sireme, Kecamatan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi)

SKRIPSI

OLEH:

ERICK SITANGGANG

020334006

SEP-AGRIBISNIS

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk dapat Memperoleh Gelar Sarjana
di Departemen Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian
Universitas Sumatera Utara Medan

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing

Ketua

Anggota

(Dr. Ir. Rahmanta Ginting, M.Si)
NIP. 132207411

(Dr. Ir. Tavi Supriana, M.S)
NIP. 131836671

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2008**

RINGKASAN

ERICK SITANGGANG (020334006/SEP) dengan judul skripsi “**ANALISIS USAHATANI DAN TATANIAGA LADA HITAM**”. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lau Sireme, Kecamatan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi. Penelitian ini dibimbing oleh Bapak Dr. Ir. Rahmanta Ginting, M.Si sebagai Ketua Komisi Pembimbing dan Ibu Dr. Ir. Tavi Supriana, M.S sebagai Anggota Komisi Pembimbing.

Lada merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan luas penggunaannya. Kebutuhan lada untuk pasar dunia (*world market*) tidak kurang dari 125 ribu ton per tahun, sementara produk lada yang dihasilkan petani rata-rata 42 ribu ton per tahun, ini berarti Indonesia hanya bisa memenuhi permintaan pasar dunia sepertiganya sisanya dipenuhi oleh Brasil, India, dan beberapa negara lainnya. Padahal, petani lada Indonesia masih bisa memanfaatkan peluang pasar tersebut dengan cara meningkatkan mutu (kualitas) serta memperluas areal kebun.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis usahatani dan pemasaran tanaman lada di Desa Lau Sireme, Kecamatan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi.

Daerah penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pengambilan sampel untuk petani dilakukan dengan metode sensus dan untuk pedagang dengan metode *simple random sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah secara *deskriptif*, tabulasi sederhana, analisis pemasaran dan model *elastisitas transmisi*. Dari hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Teknologi yang digunakan masih bersifat sederhana (tradisional) dan ketersediaan input produksi (bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja) cukup tersedia di daerah penelitian.
2. Besar volume produksi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani, pendapatan keluarga (**per tahun**) dan kelayakan usahatani. Rata-rata jumlah produksi 54,89 Kg, Produktivitas usahatani 359,38 Kg/Ha, produktivitas tenaga kerja 29,86 Kg/HKP, biaya produksi Rp. 5.783.656,04/Ha, penerimaan Rp. 10.062.626,27/Ha, pendapatan usahatani Rp. 4.278.970,23/Ha, pendapatan keluarga Rp.6.987.026,61/Ha. Usahatani lada di daerah penelitian layak diusahakan secara finansial. Hal ini terlihat dari perhitungan analisis NPV sebesar 19.086.542,94; Net B/C 4,62; IRR 44,39%.
3. Saluran tataniaga lada di daerah penelitian terdiri dari satu saluran pemasaran yaitu dari petani ke pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul menjual kepada pedagang besar, selanjutnya pedagang pengecer akan membeli lada dari pedagang besar dan akan menjualnya kembali kepada konsumen.
4. Biaya pemasaran dan *share margin* yang diperoleh pedagang berbeda-beda pada tiap lembaga pemasaran. Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah sebesar Rp. 398,2/kg, pedagang besar Rp. 74,5/kg, dan pedagang pengecer sebesar Rp. 60,4/kg.
5. Nilai elastisitas transmisi harga sebesar 1,67 % yang arti setiap perubahan harga 1 % ditingkat pengecer akan mengakibatkan kenaikan harga sebesar 1,67 % ditingkat petani.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Identifikasi Masalah.....	7
Tujuan Penelitian	7
Kegunaan Penelitian	8
TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
Tinjauan Pustaka	9
Landasan Teori.....	11
Kerangka Pemikiran.....	17
Hipotesis Penelitian.....	20
METODOLOGI PENELITIAN	
Metode Penentuan Daerah Penelitian	21
Metode Pengambilan Sampel.....	21
Metode Pengumpulan Data.....	22
Metode Analisis Data.....	23
Defenisi dan Batasan Operasional	27
DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN, DAN KARAKTERISTIK PETANI SAMPEL	
Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	29
Luas dan Letak Geografis	29
Tata Guna Tanah.....	29
Keadaan Penduduk Menurut Umur.....	30

Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	30
Keadaan penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	31
Sarana dan Prasarana.....	31
Karakteristik Petani Sampel.....	32
Karakteristik Pedagang Sampel	33
Pedagang Pengumpul Kecamatan	33
Pedagang Besar	34
Pedagang Pengecer	34

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Teknologi dan Ketersediaan Input.....	36
Kondisi Teknologi Budidaya	36
Ketersediaan Input	41
Bibit.....	41
Pupuk	42
Obat/Herbisida	42
Ketersediaan Tenaga kerja	43
Alat Pertanian.....	43
Tingkat Produktivitas Usahatani, Produktivitas Tenaga Kerja, Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Keluarga	44
Tingkat Produksi, Produktivitas Usahatani, dan Produktivitas Tenaga Kerja.....	44
Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Keluarga.....	45
Analisis Kelayakan Usahatani Lada.....	46
Saluran Tataniaga Lada Hitam.....	47
Biaya Pemasaran dan Share Margin	49
Elastisitas Transmisi Harga.....	51

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan	53
Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Hal
1.	Luas Lahan dan Produksi Tanaman Lada per Kabupaten di Propinsi Sumatera Utara	3
2.	Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Lada per Kecamatan di Propinsi Sumatera Utara	4
3.	Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Lada per Desa di Kecamatan Tiga Lingga	5
4.	Spesifikasi Pengumpulan Data dari Petani	22
5.	Spesifikasi Pengumpulan Data dari Pedagang	22
6.	Tata Guna Tanah Desa Lau Sireme Tahun 2006	29
7.	Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Lau Sireme Tahun 2006	30
8.	Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Lau Sireme Tahun 2006	30
9.	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2006.....	31
10.	Sarana dan Prasarana di Desa lau Sireme Tahun 2006	32
11.	Karakteristik Petani Responden di Desa Lau Sireme Tahun 2006	33
12.	Karakteristik Pedagang Pengumpul di Kecamatan Tiga Lingga	33
13.	Karakteristik Pedagang Besar di Kota Medan	34
14.	Karakteristik Pedagang Pengecer di Kota Medan.....	34
15.	Rata-rata Penggunaan Pupuk (Kg/Ha) Selama 10 Tahun.....	42
16.	Rata-rata Produksi, Produktivitas Usahatani, dan Produktivitas Tenaga Kerja (2,5-10 Tahun).....	44
17.	Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Keluarga Per Petani dan Per ha (1-10 Tahun)	45
18.	Nilai Rata-rata NPV, Net B?C, dan IRR Usahatani Lada (1-10 Tahun)	46

19. Sampel Pedagang Lada Tahun 2007	47
20. Fungsi-fungsi Tataniaga Lada Hitam yang Dilakukan oleh Lembaga Pemasaran di Daerah Penelitian Tahun 2006.....	49
21. Komponen Biaya dan Share Margin pada Setiap Lembaga Pemasaran Tahun 2006	50
22. Nilai Elastisitas Transmisi Harga Tahun 2007.....	51



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	19
2.	Skema Saluran Tataniaga Lada Hitam.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Hal
1.	Karakteristik petani Sampel	56
2.	Distribusi Biaya Bibit Usahatani Lada.....	57
3.	a. Jumlah dan Harga Alat Pertanian Usahatani Lada Per petani dan Per Ha.....	58
	b. Biaya Penyusutan Alat Pertanian Usahatani Lada Per Petani dan per Ha	59
4.	a. Distribusi Biaya Pupuk dan Obat-obatan Usahatani Lada Per Petani.....	60
	b. Distribusi Biaya Pupuk dan Obat-obatan Usahatani Lada Per Ha..	66
5.	a. Curahan Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Lada Per Petani (1-10 Tahun)	72
	b. Curahan Tenaga Kerja Dalam Keluarga Usahatani Lada Per Ha (1-10 Tahun).....	78
6.	a. Distribusi Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Lada Per Petani (1-10 Tahun)	84
	b. Distribusi Biaya Tenaga Kerja Pada Usahatani Lada Per Ha (1-10 tahun)	90
7.	a. Total Biaya Produksi Usahatani Lada Per Petani (1-10 Tahun)	96
	b. Total Biaya Produksi Usahatani Lada Per Ha (1-10 Tahun)....	102
8.	Produksi, Produktivitas Usahatani, Produktivitas Tenaga Kerja dan Penerimaan Usahatani.....	108
9.	a. Pendapatan Bersih dan Pendapatan Keluarga Pada Usahatani Lada per petani.....	114
	b. Pendapatan Bersih dan Pendapatan Keluarga Pada Usahatani Lada Per Ha.....	120
10.	a. Nilai NPV Usahatani Lada Per Petani Selama 10 Tahun di Daerah Penelitian	126
	b. Nilai NPV Usahatani Lada Per Ha selama 10 Tahun di Daerah Penelitian	132
11.	a. Net B/C Usahatani Lada Per Petani Selama 10 Tahun di Daerah Penelitian.....	138
	b. Net B/C Usahatani Lada Per Ha Selama 10 Tahun di Daerah Penelitian	144

12.	a.	IRR Usahatani Lada Per Petani Selama 10 Tahun di Daerah Penelitian.....	150
	b.	IRR Usahatani Lada Per Ha Selama 10 Tahun di Daerah Penelitian.....	156
13.		Karakteristik Pedagang Pengumpul di Kecamatan Tiga Lingga (PPC).....	162
14.		Karakteristik Pedagang Besar di Kota Medan	162
15.		Karakteristik Pedagang Pengecer di Kota Medan.....	162
16.		Analisis Biaya Tataniaga Lada Pedagang Pengumpul (PPC) di Kecamatan Tiga Lingga	163
17.		Analisis Biaya Tataniaga Lada Pedagang Besar di Kota Medan.....	163
18.		Analisis Biaya Tataniaga Lada Pedagang Pengecer di Kota Medan ...	163
19.		Elastisitas Transmisi Harga Komoditi Lada di Kecamatan Tiga Lingga	164



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lada merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan luas penggunaannya. Bahkan, masyarakat di seluruh duniapun dipastikan sudah pernah mengenyam pedas maupun harumnya masakan yang dibubuhi lada. Beberapa ribu tahun lalu, lada sudah menjadi bahan perdagangan atau komoditas ekspor antar bangsa (Rismunandar, dan Riski., 2003).

Usaha lada sekarang banyak dilirik orang. Banyak orang yang mengetahui bahwa usaha ini mempunyai prospek yang cerah. Prospek ini didukung dengan adanya pasar yang terbuka, baik didalam maupun diluar negeri, serta harganya yang lumayan tinggi (Sarpian. T.,1999).

Berdasarkan data dari departemen pertanian, kebutuhan lada untuk pasar dunia (*world market*) tidak kurang dari 125 ribu ton per tahun. Sementara produk lada yang dihasilkan petani rata-rata 42 ribu ton per tahun. Ini berarti Indonesia hanya bisa memenuhi permintaan pasar dunia sepertiganya, sisanya dipenuhi oleh Brasil, India, dan beberapa negara lainnya. Padahal, petani lada Indonesia masih bisa memanfaatkan peluang pasar tersebut dengan cara meningkatkan mutu (kualitas) serta memperluas areal kebun (Sarpian, 2004).

Peningkatan produksi tanaman lada bila tidak disusul dengan peningkatan mutu hasilnya, tidak banyak artinya dalam rangka usaha peningkatan penghasilan petani lada. Dalam pemasaran dunia internasional, mutu bahan menggarisbawahi nama baik negara asalnya (Rismunandar, 2000)

Lada merupakan jenis tanaman tropis, sehingga hanya dapat dikembangkan di daerah tropis. Beberapa faktor yang berpengaruh pada

pertumbuhan dan perkembangan lada harus diketahui supaya berhasil dalam pengembangannya (Rismunandar, dan Riski., 2003).

Lada sangat peka terhadap genangan air yang berkepanjangan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah persyaratan tumbuh dan wilayah potensial untuk perkembangan. Jika di lihat dari pertumbuhannya, lada mulai berproduksi pada kurun waktu 3-3,5 tahun. Dengan pemeliharaan yang baik, lada dapat bertahan sampai umur 10 – 15 tahun (Rismunandar, dan Riski., 2003).

Berapa banyaknya tengkulak lada di daerah-daerah produksi lada tidak dapat dengan pasti dijawab, yang sudah dapat dipastikan adalah jumlah eksportir lada yang telah terdaftar di Departemen Perdagangan sebanyak 44 eksportir lada hitam dan 33 eksportir lada putih. Dari tahun ketahun, naik turunnya ekspor lada sangat dipengaruhi oleh harga diluar negeri. Harga diluar negeri, senantiasa mempunyai dampak tolak balik kedaerah produksi (Rismunandar, 2000).

Untuk menghadapi ketimpangan ekspor lada, maka pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk alokasi jatah ekspor, standarnisasi mutu, penunjukan eksportir lada yang mampu melaksanakan hubungan dengan pasar luar negeri, serta memperbaiki sarana perkapalan, komunikasi, dan keuangan. Hal ini tertuang dalam Surat Keputusan Direktorat Ekspor Hasil Pertanian dan Kehutanan tanggal 1 april 1972 tentang ekspor lada hitam dan lada putih serta pelaksanaannya (Rimunandar, dan Riski., 2003).

Umumnya daerah perkebunan lada berada di dataran rendah. Sementara, penanaman lada di Jawa dapat berhasil dilakukan di daerah berketinggian sekitar 500 m dpl. Pada dasarnya, tanaman lada bukan monopoli daerah potensial, asalkan persyaratan ekosistem yang khas untuk lada terpenuhi, penanamannya

akan berhasil. Daerah dataran rendah Sumatera mulai Aceh hingga Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur pun merupakan daerah potensial (Rismunandar, dan Riski., 2003).

Kabupaten Dairi merupakan sentra produksi tanaman lada di Propinsi Sumatera Utara. Tetapi, tanaman lada di Kabupaten Dairi bukanlah tanaman utama yang banyak ditanami oleh para petani. Kabupaten Dairi terdiri dari 15 kecamatan dan Kecamatan Tiga Lingga adalah sentra produksi tanaman lada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data luas panen dan produksi tanaman lada pada Tabel 1:

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Lada per Kabupaten di Propinsi Sumatera Utara.

No.	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)				Produksi (Ton)
		TBM	TM	TTM	Jumlah	
1.	Nias	-	-	-	-	-
2.	Mandailing Natal	-	4	-	4	1
3.	Tapanuli selatan	-	1	-	1	1
4.	Tapanuli Tengah	5	10	-	15	5
5.	Tapanuli Utara	-	-	-	-	-
6.	Toba Samosir	-	4	-	4	1
7.	Labuhan Batu	-	-	-	-	-
8.	Asahan	-	-	-	-	-
9.	Simalungun	15	-	-	15	-
10.	Dairi	4	96	-	100	60,5
11.	Karo	-	-	-	-	-
12.	Deli Serdang	7	4	-	11	3
13.	Langkat	8	1	-	9	1
14.	Nias Selatan	-	-	-	-	-
15.	Humbang Hasundutan	-	-	-	-	-
16.	Pakpak Bharat	-	-	-	-	-
17.	Samosir	-	-	-	-	-
18.	Serdang Bedagai	-	-	-	-	-
	Total	39	120	-	159	71,50

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Utara, 2006

Dari Tabel 1. dapat di lihat bahwa Sumatera Utara merupakan salah satu propinsi penghasil lada di Indonesia dengan luas lahan 159 Ha dan produksi 71,50 ton. Kabupaten Dairi merupakan sentra produksi tanaman lada di Sumatera Utara, dengan luas lahan 96 Ha, produksi 60,5 ton.

Berikut ini adalah data luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman lada per kecamatan di Kabupaten Dairi.

Tabel 2. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Lada per Kabupaten di Propinsi Sumatera Utara.

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Sidikalang	-	-	-
2.	Sitinjo	-	-	-
3.	Berampu	-	-	-
4.	Parbuluan	-	-	-
5.	Sumbul	-	-	-
6.	Silahisabungan	-	-	-
7.	Silima Punga-punga	19	11	0,57
8.	Lae Parira	8	5,40	0,68
9.	Siempat Nempu	-	-	-
10.	Siempat Nempu Hulu	9	4,60	0,51
11.	Siempat Nempu Hilir	-	-	-
12.	Tiga Lingga	35,50	22	0,62
13.	Gunung Sitember	28,50	17,50	0,61
14.	Pegagan Hilir	-	-	-
15.	Tanah Pinem	-	-	-
	Jumlah	100	60,50	0.605

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Dairi tahun 2007

Berdasarkan Tabel.2 di atas diketahui bahwa sentral produksi tanaman lada di Kabupaten Dairi terdapat di Kecamatan Tiga Lingga. Dari seluruh total luas lahan yang ditanami tanaman lada, Kecamatan Tiga Lingga memiliki luas lahan terbesar dengan persentase 35,5 % dari seluruh luas lahan di Kabupaten Dairi dengan luas lahan sebesar 35,50 Ha, produksi sebesar 22 ton, dan produktivitas 0,62 ton/Ha. Sentra produksi yang kedua diikuti oleh Kecamatan

Gunung Sitember dengan persentase luas lahan 28,5 % yaitu sebesar 28,50 Ha dan produksinya sebesar 17,50 ton dengan produktivitas 0,61 ton/Ha.

Berikut ini adalah data luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman lada per desa di Kecamatan Tiga Lingga.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Lada per Desa di Kecamatan Tiga Lingga

No.	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Sumbul Tengah	2,5	1,6	0,64
2.	Ujung Teran	2,0	1,3	0,65
3.	Sarintonu	1,0	0,7	0,70
4.	Jumagerat	2,5	1,4	0,56
5.	Palding	3,0	1,8	0,60
6.	Bertungen Julu	2,5	1,5	0,60
7.	Lau Molgap	1,0	0,6	0,60
8.	Sukandebi	3,5	2,2	0,63
9.	Lau Bagot	4,0	2,6	0,65
10.	Tiga Lingga	-	-	-
11.	Lau Sireme	6,5	4,1	0,63
12.	Lau Mil	2,5	1,4	0,56
13.	Lau Pak-pak	3,0	1,7	0,57
14.	Palding Jaya	1,5	1,1	0,73
	Jumlah	35,5	22	0,62

Sumber: Dinas Perkebunan Kecamatan Tiga Lingga tahun 2007

Berdasarkan Tabel 3 di atas diketahui bahwa Desa Lau Sireme memiliki jumlah produksi dan luas lahan terbesar di Kecamatan Tiga Lingga dengan luas lahan sebesar 6,5 Ha atau sekitar 18,3 %, produksi sebesar 4,1 ton dan produktivitas 0,63 ton/Ha. Desa Lau Bagot memiliki luas lahan terbesar kedua setelah Lau Sireme, yaitu 4,0 Ha atau sekitar 11,3 % dengan produksi sebesar 2,6 ton dan produktivitas 0,65 ton/Ha.

Pengelolaan usahatani merupakan suatu sistem yang terkait, dimana adanya input, proses dan output. Penggunaan berbagai saran produksi haruslah efektif dan efisien agar dapat mengurangi biaya produksi sehingga penerapan

teknologi tepat guna sangat baik dilakukan dalam proses produksi pertanian. Dalam suatu proses produksi, peningkatan hasil produksi dapat dicapai bila efektivitas dan efisiensi kerja dapat ditingkatkan sehingga dapat diperoleh suatu nilai tambah yang dapat memungkinkan suatu usahatani layak untuk diusahakan.

Dalam suatu usahatani, pemasaran hasil produksi merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Pemasaran hasil produksi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran akan menentukan tingkat efisiensi pemasaran berdasarkan fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh tiap-tiap lembaga pemasaran sehingga akan menentukan tingkat harga yang akan diterima petani dan harga yang harus dibayar oleh konsumen. Tingkat harga yang dibayar oleh konsumen akan mempengaruhi tingkat harga yang akan diterima oleh petani.

Bagaimana keadaan teknologi terkini dari budidaya lada, ketersediaan input produksi, tingkat produktifitas, biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani, pendapatan keluarga, kelayakan usahatani lada, saluran pemasaran, biaya pemasaran, *share margin*, dan pengaruh perubahan harga ditingkat konsumen terhadap perubahan harga ditingkat produsen didaerah penelitian perlu dikaji lebih dalam, karena itu penelitian ini perlu dilakukan.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana keadaan teknologi budidaya dan ketersediaan input produksi di daerah penelitian?
2. Apakah usahatani lada layak untuk diusahakan di daerah penelitian?
3. Bagaimana saluran tataniaga lada di daerah penelitian?
4. Bagaimana biaya dan share margin pada setiap saluran pemasaran lada di daerah penelitian?
5. Bagaimana pengaruh harga ditingkat produsen terhadap pedagang dan konsumen?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan teknologi budidaya dan ketersediaan input produksi di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani lada di daerah penelitian.
3. Untuk mengetahui saluran tataniaga lada hitam di daerah penelitian
4. Untuk mengetahui biaya tataniaga dan share margin pada setiap saluran pemasaran lada di daerah penelitian.
5. Untuk mengetahui pengaruh harga ditingkat produsen terhadap pedagang dan konsumen.

1. 4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani lada dalam mengembangkan usaha taninya.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan para pengambil keputusan dalam pengembangan usaha tani lada.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.



II. TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Lada merupakan salah satu jenis tanaman yang batangnya berbentuk akar-akaran. Tanaman penghasil rempah-rempah yang bernama latin *piper nigrum. L.*, ini masuk ke Indonesia sejak abad XVI (sekitar tahun 1547). Lada sudah dikenal masyarakat luas, buktinya buah lada setiap hari dimanfaatkan sebagai bumbu masak. Mengingat banyaknya pemanfaatan buah lada hitam dan lada putih maka pemasarannya pun mudah (Sarpian, 2004).

Ada banyak varietas tanaman lada, tetapi sampai saat ini belum diketahui pasti jumlahnya. Di Indonesia, tidak kurang dari 20 varietas (Sarpian, 2004).

Tanaman lada ditanam pula sebagai tanaman sela di kebun-kebun kopi, teh, dan kardamon (kapol) dengan memanfaatkan tanaman pelindung sebagai penunjang tanaman lada. Juga sebagai tanaman sela, usaha tanaman lada ini tidak memerlukan pembiayaan ekstra, semuanya membonceng pada tanaman utamanya (Rismunandar, 2000).

Ada tiga komponen syarat tumbuh tanaman lada yang saling berhubungan yang tidak bisa dipisahkan, yaitu :

1. Kondisi tanah

Tanah yang cocok bagi pertumbuhan lada yaitu tanah yang netral dengan pH 6,0 – 7,0. suhu tanah berkisar antara 14-29 ° C dengan kemampuan tanah menjaga kelembaban jika penyerapan airnya antara 0,2 – 20 cm selama maksimal 1 jam.

2. Ketinggian tanah

Berdasarkan pemantauan dilapangan, dataran rendah merupakan tempat paling dominan untuk menanam lada dengan ketinggian kurang dari 200 m dpl. Lada yang ditanam di dataran rendah akan menghasilkan pertumbuhan vegetatif yang terbaik dan berbuah sangat lebat.

3. Iklim

Untuk mencapai pertumbuhan yang baik dan hasil produksi yang memuaskan sebaiknya lada ditanam di daerah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2200 – 2400 mm per tahun .

(Sarpian, 2004).

Pada lazimnya tanaman lada diperbanyak melalui setek. Untuk keperluan tersebut, dipilih terlebih dahulu tanaman yang sudah berumur, yang kuat, dan sehat pertumbuhannya. Dalam hal ini banyak dimanfaatkan setek yang dipotong dari cabang yang tumbuh sebagai tunas air bagian bawah batang pokok, sebagian setek dimanfaatkan cabang yang orthotrop maupun yang piagiothrop. Jenis setek yang kedua ini tidak banyak dipergunakan, karena dapat mengurangi kesuburan pertumbuhan induk tanamannya (Rismunandar, 2000).

Fase vegetatif pada tanaman lada terjadi selama 2,5 tahun, bila pada umur satu tahun dilakukan pemotongan batang utama untuk dijadikan bibit. Adapun tanaman yang tidak dilakukan pemotongan batang pada umur satu tahun, fase vegetatifnya hanya berlangsung sampai umur 1,5-2 tahun. Jadi, tanaman yang dipotong akan mengalami fase reproduktif setelah berumur 2,5 tahun keatas, sedangkan tanaman yang tidak dipotong mengalami fase reproduktif mulai umur 1,5 tahun keatas. (Sarpian, 1999)

Seperti halnya tanaman lain, ladapun tidak terlepas dari serangan hama dan penyakit. Jenis hama yang sering menyerang lada adalah nematoda dan serangga. Penyakit yang sering menyerang tanaman lada yaitu busuk pangkal batang, busuk akar, penyakit kuning, daun keriting dan bercak daun.

(Rismunandar, *dan* Riski., 2003)

Secara tradisional jalur pemasaran lada yang hingga kini masih dilakukan adalah petani menjual lada kepada pedagang pengumpul pertama yang berdomisili di desa. Selanjutnya pedagang pengumpul pertama menjualnya kembali kepada pedagang pengumpul kedua yang berdomisili di kecamatan. Dari pedagang pengumpul kedua, lada dijual kepada eksportir yang berdomisili di kabupaten. Diluar jalur tersebut, petani dapat langsung menjual kepada pedagang pengumpul kedua, bahkan ada juga pedagang pengumpul pertama yang menjual lada langsung ke eksportir (Rismunandar, 2000).

Biasanya kualitas lada yang mengikuti jalur pemasaran tersebut tidak dipermasalahkan oleh masing-masing pihak. Lada yang diperdagangkan dengan jalur seperti itu disebut lada asalan. Pengolahan, sortasi, dan perlakuan lainnya agar lada siap diekspor dilakukan oleh eksportir. Perdagangan lada ini menyulitkan pembinaan atau penyuluhan untuk meningkatkan kualitas lada (Rismunandar *dan* Riski, 2003).

2.2. Landasan Teori

Usahatani merupakan suatu kegiatan produksi dimana peranan input (faktor produksi atau korbanan produksi) dalam menghasilkan output (hasil atau produksi) menjadi perhatian yang utama. Peranan input bukan saja dilihat dari

macam atau ketersediaannya dalam waktu yang tepat, tetapi dapat juga dilihat dari segi efisiensi penggunaan faktor tersebut (Tohir, 1991).

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi, antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dimengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang dilaksanakan dengan baik dan begitu juga sebaliknya kualitas produksi menjadi kurang baik bila usaha tani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik (Soekartawi, 1995).

Faktor produksi dalam usahatani mencakup tanah, modal, dan tenaga kerja. Tanah merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Tanpa tanah rasanya mustahil usahatani dapat dilakukan. Dalam tanah dan sekitar tanah banyak lagi faktor yang harus diperhatikan, katakan luasnya, topografinya, kesuburannya, keadaan fisiknya, lingkungannya, lerengnya, dan lain sebagainya. Dengan mengetahui semua keadaan mengenai tanah, usaha pertanian dapat dilakukan dengan baik (Daniel, 2002).

Sebagai faktor produksi, tentu modal mutlak diperlukan dalam usaha pertanian. Tanpa modal, sudah pasti usaha tidak bisa dilakukan, paling tidak modal dibutuhkan untuk pengadaan bibit dan upah tenaga kerja. Kecukupan modal mempengaruhi ketepatan waktu dan ketepatan takaran dalam penggunaan masukan. (Daniel, 2002)

Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam usahatani swasembada, khususnya faktor tenaga kerja petani dan para anggota keluarganya. Dalam usahatani swasembada atau usahatani keluarga, faktor tenaga kerja keluarga petani merupakan unsur penentu (Tohir, 1991).

Untuk menghasilkan produksi (output) diperlukan bantuan kerjasama beberapa faktor produksi sekaligus. Masalah ekonomi yang kita hadapi kini adalah bagaimana petani dapat mengkombinasikan faktor-faktor produksi tersebut agar tercapai efisiensi yang setinggi-tingginya baik secara fisik maupun secara ekonomis (Mubyarto, 1998).

Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap umumnya relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, sedangkan biaya variabel dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang diperolehnya, yang termasuk biaya tetap adalah sewa tanah, pajak, alat-alat pertanian, iuran irigasi, dan lainnya. Biaya tetap dapat dilihat dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FC = \sum_{i=1}^n X \cdot P_x$$

Dimana :

FC = Biaya tetap (Fixed cost)

X = Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap

Px = Hasil input

n = Macam input

Menurut Soekartawi (1995), biaya variabel terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya panen, biaya angkutan dan biaya lainnya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi. Cara menghitung biaya variabel adalah :

$$VC = \sum_{i=1}^n Bv$$

Dimana :

VC = biaya tidak tetap (*variable cost*)

Bv = Biaya variabel dari setiap kegiatan

n = Banyak kegiatan

Menurut Soekartawi (1995), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total biaya

FC = Biaya tetap

VC = Biaya variabel

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani diperoleh dengan mengalikan total produksi dengan harga jual petani atau ditulis sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dari usahatani

Py = Harga Y

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan yang diterima dalam usahatani antara lain pendapatan tenaga kerja, pendapatan bersih dan pendapatan keluarga. Pendapatan bersih usahatani diperoleh dengan cara mengurangi keseluruhan penerimaan dengan biaya atau dirumuskan :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan bersih usahatani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Menurut Gray dkk (1999), keuntungan bersih suatu usaha adalah pendapatan kotor dikurangi jumlah biaya. Mencari NPV suatu proyek adalah selisih *Present Value* arus *benefit* (manfaat) dengan PV arus *cost* (biaya), yang

dapat ditulis sebagai berikut :
$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1 + i)^t}$$

Keterangan :

Bt = Benefit sosial kotor sehubungan dengan proyek tahun t

Ct = Biaya sosial kotor sehubungan dengan proyek t pada tahun t

t = Waktu

n = Umur ekonomis proyek

i = Tingkat suku bunga

Menurut Soekartawi (1995), tingkat pengembalian internal (IRR) merupakan parameter yang dipakai apakah suatu usaha mempunyai kelayakan usaha atau tidak. Kriteria layak atau tidak layak bagi suatu usaha adalah bila IRR lebih besar daripada tingkat suku bunga yang berlaku saat usaha itu dilaksanakan dengan meminjam uang (biaya) dari bank pada saat nilai netto sekarang (*Net Present Value*, NPV= 0), oleh karena itu untuk menghitung IRR diperlukan nilai NPV terlebih dahulu.

Menurut Kadariah dkk (1999), perkiraan IRR dapat dicari dengan memecahkan persamaan sebagai berikut :

$$IRR = i + \frac{NPV'}{NPV' - NPV''} (i'' - i')$$

- Bila $IRR \geq$ tingkat suku bunga berlaku maka usaha tersebut layak diusahakan.
- Bila $IRR <$ tingkat suku bunga berlaku maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

Menurut Prawirokusumo (1990), *Income statement* adalah suatu ringkasan dari pendapatan atau pengeluaran untuk jangka waktu tertentu dan berfungsi sebagai alat kontrol untuk alat evaluasi suatu usaha. Ada beberapa pembagian tentang pendapatan yaitu:

1. Pendapatan tenaga kerja (*labour income*) adalah jumlah seluruh penerimaan dikurangi biaya produksi kecuali biaya tenaga kerja.
2. Pendapatan tenaga kerja keluarga (*family labour income*) adalah total pendapatan tenaga kerja dikurangi upah tenaga kerja dalam keluarga.
3. Pendapatan keluarga petani (*family's income*) adalah pendapatan bersih ditambah nilai tenaga kerja keluarga.

Istilah tataniaga di negara kita diartikan sama dengan pemasaran atau distribusi, yaitu semacam kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen kekonsumen (Mubyarto, 1998).

Dalam pemasaran komoditi pertanian terdapat pelaku-pelaku ekonomi yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung, dengan cara melaksanakan fungsi-fungsi pemasaran. Komoditi yang dipasarkan juga bervariasi kualitasnya dengan harga yang beragam pula. Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan lembaga-lembaga pemasaran juga bervariasi (Sudiyono, 2004).

Sebagai proses produksi yang komersial, maka pemasaran pertanian merupakan syarat mutlak yang diperlukan dalam pembangunan pertanian. Pemasaran pertanian dapat menciptakan nilai tambah melalui guna tempat, guna bentuk, dan guna waktu. Dengan demikian, pemasaran pertanian dianggap memberikan nilai tambah yang dapat dianggap sebagai kegiatan produktif (Sudiyono, 2004).

2.3. Kerangka Pemikiran

Pengelolaan usahatani merupakan suatu sistem yang terkait, dimana adanya input, proses, dan output. Faktor-faktor produksi yang terdiri dari lahan, modal untuk pembiayaan sarana produksi serta tenaga kerja, yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga akan dihasilkan output. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan output disebut biaya produksi.

Kepemilikan lahan dan biaya produksi sangat mempengaruhi perkembangan usahatani lada. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan serta semakin besar modal yang dimiliki oleh petani maka akan semakin besar potensi petani tersebut untuk mengembangkan usahatani ladanya.

Sarana produksi seperti bibit, pupuk, pestisida, serta upah tenaga kerja yang digunakan didalam usahatani lada akan memiliki pengaruh terhadap produksi atau output yang dihasilkan. Penggunaan berbagai sarana produksi tersebut haruslah efektif dan efisien sehingga akan dapat mengurangi biaya produksi tetapi tetap meningkatkan hasil produksi/output.

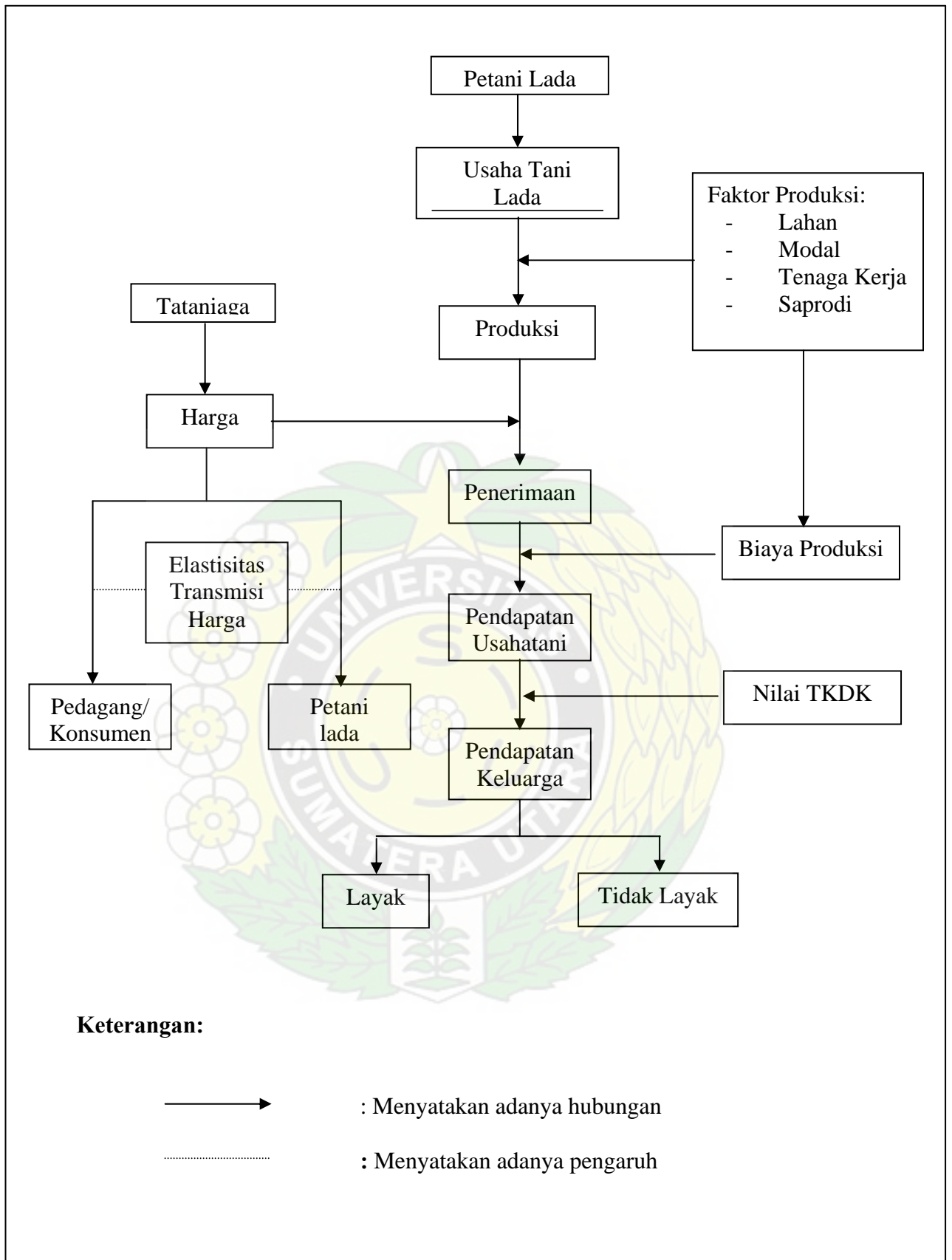
Output atau produksi yang dihasilkan dari usahatani lada jika dikalikan dengan harga jual akan menghasilkan penerimaan usahatani, dan selisih antara

penerimaan usahatani dengan biaya produksi inilah yang disebut dengan pendapatan usahatani. Dengan melihat pendapatan yang diperoleh petani di dalam suatu usahatani lada, akan dapat diketahui layak tidaknya usaha tani lada tersebut untuk dilaksanakan.

Tataniaga merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat pendapatan petani lada dari semua penjualan produksi usahatannya. Tataniaga pada prinsipnya adalah aliran barang dari produsen kekonsumen. Aliran barang ini dapat terjadi karena adanya lembaga pemasaran. Dalam melaksanakan fungsinya, lembaga tataniaga akan menentukan efisiensi pemasaran, yang selanjutnya akan menentukan tingkat harga yang diterima oleh petani dan harga yang harus dibayar oleh konsumen. Tingkat harga yang dibayarkan oleh konsumen akan mempengaruhi tingkat harga yang akan diterima petani, hal inilah yang disebut dengan nilai transmisi harga.

Marjin pemasaran atau marjin tataniaga menjadi salah satu perhatian yang penting karena dapat menentukan tingkat efisiensi pemasaran dari suatu produk pertanian. Ketidakefisiensian tataniaga bukan saja hanya akan merugikan petani sebagai produsen, tetapi juga sebagian lembaga tataniaga akan turut mengalami kerugian dan berdampak negatif terhadap pola produksi dan konsumsi.

Untuk lebih memperjelas mengenai analisis usahatani lada serta hubungannya dengan hal-hal yang tercantum dalam identifikasi masalah, maka dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran berikut ini.



Gambar 1: Skema Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

1. Usahatani lada layak untuk diusahakan di daerah penelitian.
2. Biaya tataniaga dan share margin berbeda-beda pada setiap saluran pemasaran lada di daerah penelitian.
3. Harga ditingkat pedagang atau konsumen berpengaruh positif terhadap harga ditingkat petani.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu Desa Lau Sireme Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi. Daerah penelitian ditentukan dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentral produksi tanaman lada di Sumatera Utara, yang memiliki luas lahan tanam tertinggi. Kabupaten Dairi memiliki luas lahan tanaman lada sebesar 100 Ha dengan produksi 60,5 ton/Ha. Kecamatan Tiga Lingga memiliki luas lahan tertinggi di Kabupaten Dairi yaitu sebesar 35,50 Ha dengan produksi sebesar 22 ton/Ha dan Desa Lau Sireme adalah desa yang memiliki luas lahan terbesar di Kecamatan Tiga Lingga dengan luas lahan 6,5 Ha dan produksi 4,1 ton/Ha.

3.2. Metode Pengambilan Sampel

3.2.1. Petani

Pengambilan sampel untuk petani dilakukan dengan metode sensus yaitu dengan mewawancarai seluruh petani lada yang terdapat di daerah penelitian. Jumlah populasi petani lada di daerah penelitian adalah sebanyak 42 kk

3.2.2. Pedagang

Penentuan sampel untuk pedagang dilakukan dengan metode *simple random sampling* yaitu dengan mengambil sampel petani secara acak yang mewakili tiap-tiap komponen sampel pedagang. Jumlah sampel untuk pedagang pengumpul sebanyak 1 sampel, pedagang besar 1 sampel, dan pedagang pengecer sebanyak 2 sampel.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani dan pedagang responden dengan menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui kantor atau instansi yang terkait seperti Kantor Dinas Perkebunan Kabupaten Dairi, Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Kecamatan Tiga Lingga dan kantor Kepala Desa Lau Sireme.

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan dapat dilihat pada spesifikasi pengumpulan data pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Spesifikasi Pengumpulan Data dari Petani

No.	Jenis Data	Sumber Data	Metode	Alat Pengambilan Data
1.	Identitas Petani	Petani	Wawancara	Kuesioner
2.	Data populasi dan sampel	Petani	Wawancara	Kuesioner
3.	Biaya sarana produksi	Petani	Wawancara	Kuesioner
4.	Produksi tanaman lada	Petani	Wawancara	Kuesioner
5.	Tahapan kegiatan usahatani lada	Petani	Wawancara	Kuesioner
6.	Harga penjualan tanaman lada	Petani	Wawancara	Kuesioner
7.	Penerimaan dari usahatani lada	Petani	Wawancara	Kuesioner
8.	Pendapatan bersih dari usahatani lada.	Petani	Wawancara	Kuesioner

Tabel 5. Spesifikasi Pengumpulan Data dari Pedagang

No.	Jenis Data	Sumber Data	Metode	Alat Pengambilan Data
1.	Identitas Pedagang.	Pedagang	Wawancara	Kuesioner
2.	Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan.	Pedagang	Wawancara	Kuesioner
3.	Biaya-biaya dalam pemasaran lada	Pedagang	Wawancara	Kuesioner
4.	Harga penjualan lada.	Pedagang	Wawancara	Kuesioner

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

1. Masalah 1, tujuan 1 digunakan analisis deskriptif, yaitu dengan mengamati keadaan teknologi budidaya yang dilakukan petani dan ketersediaan input produksi (bibit, obat-obatan, dan tenaga kerja) di daerah penelitian.
2. Masalah 2, hipotesis 1 dianalisis dengan tabulasi sederhana untuk melihat besarnya produktivitas lahan, analisis penerimaan, biaya, usahatani lada, pendapatan usahatani lada, dan pendapatan keluarga dan kelayakan usahatani lada di daerah penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Produktivitas Lahan

$$\text{Produktivitas lahan} = \frac{\text{Produksi}(\text{ton})}{\text{Luas Lahan}(\text{Ha})}$$

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Produksi}(\text{ton})}{\text{Curahan Tenaga Kerja}(\text{HKP})}$$

(Soekartawi, 2002)

b. Penerimaan Usaha Tani

$$\text{TR} = Y \times P_y$$

Keterangan: TR : Total penerimaan usaha tani lada
Y : Produksi usaha tani lada
Py : harga komoditi lada

(Soekartawi, 2002)

c. Biaya Usaha Tani

$$\text{TC} = \text{FC} + \text{VC}$$

Keterangan: TC : Total Biaya Usaha Tani lada
FC : Biaya Tetap Usaha Tani lada
VC : Biaya Tidak Tetap (variabel) Usaha Tani

(Soekartawi, 2002)

d. Pendapatan Usaha Tani

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan : Pd : Pendapatan Usaha Tani Lada
TR : Total Penerimaan Usaha Tani Lada
TC : Total Biaya Usaha Tani Lada

(Soekartawi, 2002)

e. Pendapatan Keluarga

$$\text{Pendapatan Keluarga} = Pd + N \text{ TKDK}$$

Keterangan: Pd : Pendapatan Bersih Usahatani
N TKDK : Nilai Tenaga Kerja Dalam Keluarga

f. Hipotesis 1 dianalisis dengan Analisis Kelayakan :

$$1. \text{NPV} = \sum_{t=0}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

- Bt = Benefit Sosial Kotor sehubungan dengan proyek tahun t
Ct = Biaya Sosial kotor sehubungan dengan proyek t pada tahun t termasuk segala jenis pengeluaran.
t = Waktu
n = Umur ekonomis Proyek
i = Tingkat Suku bunga

Analisis kelayakan:

1. Bila Nilai NPV > 0 maka proyek dikatakan **layak**
2. Bila Nilai NPV = 0 maka proyek tersebut mengembalikan persis sebesar

Sosial Opportunity Cost of Capital.

3. Bila Nilai NPV < 0 maka proyek dikatakan **tidak layak**

$$2. \text{ Net } B/C = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{(B_t - C_t)}{(1+i)^t}}$$

Keterangan:

- B_t = Benefit Sosial Kotor sehubungan dengan proyek tahun t
 C_t = Biaya Sosial kotor sehubungan dengan proyek t pada tahun t, tidak dianggap apakah tersebut dianggap bersifat modal.
 n = Umur ekonomis Proyek
 I = Merupakan *Social Opportunity Cost of Capital* yang ditunjuk sebagai *Sosial Discount Rate*.
 I = Tingkat suku bunga

Analisis kelayakan:

1. Net B/C Ratio ≥ 1 proyek dikatakan **layak**
2. Net B/C Ratio < 1 proyek dikatakan **tidak layak**

$$3. \text{ IRR} = i' + \frac{NPV'}{NPV' - NPV''} (i'' - i')$$

Keterangan:

- i' = Nilai *Social Discount rate* yang ke-1
 i'' = Nilai *Social Discount rate* yang ke-2
 NPV' = Nilai *Net Present Value* yang pertama
 NPV'' = Nilai *Net Present Value* yang kedua

Analisis kelayakan:

1. Bila $IRR \geq$ tingkat suku bunga berlaku maka usaha tersebut **layak** untuk dilaksanakan.
2. Bila $IRR <$ tingkat suku bunga berlaku maka usaha tersebut **tidak layak** untuk dilaksanakan
3. Masalah 3, tujuan 2 digunakan dengan metode deskriptif, yaitu dengan melihat saluran tataniaga komoditi lada yang ada di daerah penelitian.
4. Masalah 4, hipotesis 2 dianalisis dengan menggunakan analisis pemasaran, yaitu dengan menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan selama menjalankan fungsi-fungsi tataniaga pada setiap saluran pemasaran.

- a. Untuk menghitung margin tataniaga digunakan rumus:

$$M = Pr - Pf$$

Keterangan : M : Margin Pemasaran

Pr : Harga jual ditingkat pengecer

Pf : Harga jual ditingkat petani

- b. Untuk menghitung share margin digunakan rumus:

$$Sm = \frac{Pp}{Pk} \times 100\%$$

Keterangan: Sm : Share Margin

Pp : Harga yang diterima produsen dan pedagang

Pk : Harga yang dibayar konsumen akhir

5. Masalah 5, hipotesis 3 dianalisis dengan menggunakan model elastisitas transmisi harga pemasaran, yakni dengan menggunakan rumus :

$$Et = \frac{d Pr}{d Pf} \times \frac{Pf}{Pr}$$

Dimana: Et : Elastisitas transmisi harga

Pr : Harga ditingkat pengecer

Pf : Harga ditingkat petani

dPr : Perubahan harga ditingkat pengecer
dPf : Perubahan harga ditingkat petani

Kriteria:

- Jika $E_t < 1$, maka perubahan harga 1% ditingkat pengecer akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 1% ditingkat petani.
- Jika $E_t = 1$, maka perubahan harga sebesar 1% ditingkat pengecer akan mengakibatkan perubahan harga sebesar 1% ditingkat petani.
- Jika $E_t > 1$, maka perubahan harga 1% ditingkat pengecer akan mengakibatkan perubahan harga lebih besar 1% ditingkat petani.

3.5 Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam penafsiran penelitian ini, maka perlu dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Petani tanaman lada adalah petani yang mengusahakan tanaman lada mulai dari penanaman hingga pemanenan.
2. Usahatani adalah suatu usaha untuk mengelola lahan untuk penanaman tanaman lada.
3. Kriteria kelayakan adalah kriteria yang digunakan dalam pelaksanaan suatu usahatani untuk mengukur apakah usahatani itu layak atau tidak untuk dilaksanakan
4. Analisis usaha tani lada adalah suatu analisis yang mengenai struktur biaya dan produksi dari suatu usaha tani lada.
5. Faktor produksi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan output.
6. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi masih berlangsung
7. Produksi adalah seluruh hasil usaha tani lada.

8. Penerimaan usahatani adalah pendapatan kotor yang diterima dari statu usaha tani lada.
9. Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dari usahatani tanaman lada dengan total biaya produksi usahatani tanaman lada.
10. Tataniaga lada adalah segala kegiatan dan usaha yang berhubungan dengan penyaluran produksi fisik komoditi lada.
11. Biaya pemasaran adalah segala biaya yang dikeluarkan oleh setiap lembaga pemasaran (dalam hal ini adalah pedagang) dalam menyalurkan lada dari petani ke konsumen akhir.
12. Price spread adalah sebaran harga yang dikelompokkan berdasarkan komponen yang sama.
13. Share margin adalah presentase yang didapat antara lembaga pemasaran dengan harga beli konsumen.
14. Elastisitas transmisi harga adalah pengaruh perubahan harga pada tingkat konsumen terhadap perubahan harga yang diterima petani lada.

3.5.2 Batasan Operasional

1. Petani sampel adalah petani yang mengusahakan tanaman lada.
2. Analisis ekonomi yang dilakukan adalah pada usahatani lada.
3. Pedagang sampel adalah pedagang yang memasarkan komoditi tanaman lada.
4. Daerah penelitian adalah Desa Lau Sireme, Kecamatan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi.
5. Waktu Penelitian adalah tahun 2007

IV. DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK PETANI DAN PEDAGANG SAMPEL

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Luas dan Letak Geografis

Penelitian dilaksanakan di Desa Lau Sireme Kecamatan Tiga Lingga Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara. Desa Lau Sireme terletak antara 98°00-98°30 Lintang Utara dan 2°15-3°00 Bujur Timur sekitar 500-700 m diatas permukaan laut, berjarak 2 km dari ibukota Kecamatan Tiga Lingga dengan luas 240 Ha. Secara administratif batas-batas wilayah Desa Lau sireme yaitu :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lau Mil
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lau bagot
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tiga Lingga
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lau Pak-pak

4.1.2. Tata Guna Tanah

Desa Lau Sireme memiliki luas daerah sebesar 240 Ha, dengan pola penggunaan tanahnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 6. Tata Guna Tanah Desa Lau Sireme Tahun 2006

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
------------	-------------------------------	------------------	-----------------------

1	Sawah	-	-
2	Tanah Kering	214,5	89,38
3	Bangunan/Pekarangan	3,4	1,42
4	Lainnya	22,1	9,20
Jumlah		240	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Lau Sireme 2006

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa tanah kering memiliki luas tertinggi yaitu sebesar 214,5 Ha (89,38%), yang kebanyakan digunakan sebagai hutan kayu dan perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat sebahagian besar digunakan untuk tanaman perkebunan seperti kopi, kemiri, lada, dan lain-lain.

4.1.3. Keadaan Penduduk di Desa Lau Sireme

Keadaan Penduduk Menurut Umur

Jumlah penduduk sampai tahun 2006 adalah 2.563 jiwa yang terdiri dari 1281 jiwa perempuan (49,98 %) dan 1282 jiwa laki-laki (50,02 %). Distribusi penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 7. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Desa Lau Sireme Tahun 2006

No	Umur (Thn)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-6	487	19
2	7-12	492	19,20
3	13-19	271	10,57
4	20-64	1252	48,85
5	>65	61	2,38
Jumlah		2.563	100

Sumber : Kantor kepala Desa Lau Sireme Tahun 2006

Tabel 7 menunjukkan bahwa kelompok umur tertinggi terdapat pada kelompok umur 20-64 tahun yaitu sebesar 1.252 jiwa (48,85 %) sehingga jumlah tenaga kerja produktif tersedia di daerah penelitian.

Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Distribusi penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 8. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Lau Sireme Tahun 2006

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Bertani	1.259	93,75
2	Industri	28	2,08
3	PNS	42	3,13
4	Lainnya	14	1,04
	Jumlah	1.343	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Lau Sireme Tahun 2006

Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani yaitu sebesar 1.259 jiwa (93 %), sedangkan penduduk yang bekerja pada instansi pemerintah sebanyak 42 jiwa (3,13 %), dibidang industri sebanyak 28 jiwa (2,08 %), dan yang bermata pencaharian lainnya seperti pedagang, supir dan lain-lain sebesar 14 jiwa atau sekitar 1,04 %.

Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat dari Tabel berikut :

Tabel 9. Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2006

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tamat SD	622	35,06
2	Tamat SMP	736	41,49
3	Tamat SMU	352	19,84
4	Tamat Perguruan Tinggi	64	3,61
	Jumlah	1774	100

Sumber : Kantor Kepala Desa Lau Sireme Tahun 2006

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk paling tinggi adalah tamatan SMP sebesar 736 jiwa (41,49 %), tamat SD 622 jiwa (35,06 %), tamat SMU 352 jiwa (19,84 %), dan jumlah penduduk yang tamat perguruan tinggi hanya sebanyak 64 jiwa (3,61 %) dan selebihnya dari total jumlah penduduk adalah penduduk yang belum sekolah dan yang tidak tamat SD.

4.1.4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di suatu daerah akan mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, semakin baik sarana dan prasarananya maka akan mempercepat laju perkembangan daerah tersebut. Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Lau Sireme dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 10. Sarana dan Prasarana di Desa Lau Sireme Tahun 2006

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Sarana Pendidikan :	
	- SD	4
	- SMP	1
	- SMU	-
2	Sarana Kesehatan :	
	- Puskesmas Pembantu	1
	- Posyandu	3
3	Sarana Peribadatan :	
	- Mesjid	2
	- Gereja	5
4	Sarana Transportasi	
	- Jalan Aspal	4 km
	- Jalan Tanah yang Diperkeras	1 km
	- Jalan Tanah	6 km

Sumber : Kantor Kepala Desa Lau Sireme Tahun 2006

Dari Tabel 10 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Desa Lau Sireme yang dibutuhkan oleh masyarakat sudah dapat terpenuhi baik dibidang pendidikan, kesehatan, peribadatan dan transportasi. Sarana perekonomian seperti koperasi unit desa, pasar tempat memasarkan produk hasil pertanian tidak terdapat di desa tersebut, sehingga untuk memperoleh pinjaman modal yang dibutuhkan petani dapat diperoleh dari pedagang-pedagang pengumpul yang datang ke desa tersebut yang nantinya akan menjual hasil-hasil pertaniannya kepada pedagang pengumpul desa tersebut, sedangkan pasar untuk menjual hasil-hasil pertanian terdapat di ibu kota kecamatan yang tidak jauh dari Desa Lau Sireme yang bersifat pasar tradisional dan buka sekali dalam seminggu..

4.2. Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik petani sampel atau responden dalam penelitian ini digambarkan oleh luas lahan, umur, pendidikan, pengalaman bertani lada dan jumlah anggota keluarga. Karakteristik petani sampel dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 11. Karakteristik Petani Responden di Desa Lau Sireme

No.	Uraian	Range	Rataan
1	Luas Lahan (Ha)	0,02-0,44	0,15
2	Umur (tahun)	28-52	40,50
3	Pendidikan (tahun)	6-12	8,64
4	Pengalaman Bertani (tahun)	5-17	10,52
5	Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)	1-8	4

Sumber : Lampiran 1.

Tabel 11 menunjukkan rata-rata luas lahan yang dikelola petani sampel yaitu 0,15 Ha. Tingkat pendidikan petani responden rata-rata 8,64 tahun yang berarti tingkat pendidikan petani adalah tamatan SMP. Rata-rata pengalaman bertani lada di daerah penelitian terbilang cukup lama, terlihat dari Tabel 10 yang menunjukkan angka rata-rata pengalaman bertani adalah 10,52 tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani sampel adalah sebanyak 4 orang.

4.3. Karakteristik Pedagang Sampel

4.3.1. Pedagang Pengumpul Kecamatan (PPC)

Pedagang pengumpul kecamatan adalah orang yang membeli lada langsung dari petani, dan kemudian menjualnya kembali kepada pedagang besar di Medan.

Tabel 12. Karakteristik Pedagang Pengumpul di Kecamatan Tiga Lingga

No.	Uraian	Jumlah
1	Umur Pedagang (tahun)	43
2	Lama Pendidikan (tahun)	12

3	Pengalaman sebagai Pedagang Pengumpul (tahun)	12
----------	---	----

Sumber : Lampiran 13

Pedagang pengumpul berdomisili di Ibu Kota Kecamatan Tiga Lingga. Dalam memperoleh atau mengumpulkan lada, pedagang pengumpul tidak mengalami kesulitan karena petani mengantarkan langsung komoditi lada ke pasar tradisional yang tidak jauh dari tempat kediaman pedagang. Komoditi lada yang dibeli dari petani kemudian dijual kembali kepada pedagang besar yang terdapat di kota Medan.

4.3.2. Pedagang Besar

Pedagang besar adalah orang yang membeli lada dari pedagang pengumpul dan kemudian menjualnya kembali ke pedagang pengecer.

Tabel 13. Karakteristik Pedagang Besar di Kota Medan

No.	Uraian	Jumlah
1	Umur Pedagang (tahun)	47
2	Lama Pendidikan (tahun)	12
3	Pengalaman sebagai Pedagang Besar (tahun)	14

Sumber : Lampiran 14

Pedagang besar berdomisili di Kota Medan, lada-lada yang telah dibeli kemudian akan dijual kembali di Pasar Sambu Medan dan dari sanalah pedagang-pedagang pengecer membeli lada dari pedagang besar.

4.3.3. Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer adalah orang yang membeli lada dari pedagang besar di Pasar Sambu Medan, dan kemudian menjualnya kembali kepada konsumen akhir.

Tabel 14. Karakteristik Pedagang Pengecer di Kota Medan

No.	Uraian	Range	Rataan
------------	---------------	--------------	---------------

1	Umur Pedagang (tahun)	36-44	40
2	Lama Pendidikan (tahun)	12	12
3	Pengalaman sebagai Pedagang Pengecer (tahun)	8-11	9,5

Sumber : Lampiran 15

Pedagang pengecer memasarkan lada di Pasar Aksara dan Pasar Sekaming di Medan. Lada-lada ini, oleh pedagang pengecer dijual bersama-sama dengan rempah-rempah lainnya seperti daun salam, jahe, kemiri, dan lain sebagainya.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kondisi Teknologi dan Ketersediaan Input

5.1.1 Kondisi Teknologi Budidaya

Teknologi adalah penerapan ilmu teknik; suatu kumpulan ilmu pengetahuan yang praktis dan banyak hubungannya dengan *engineering* yang bertujuan untuk memudahkan manusia dalam melakukan pekerjaannya (ilmu teknis). Teknologi terbagi atas : Teknologi sederhana yaitu serangkaian kegiatan budidaya yang hanya menerapkan cara-cara tradisional sesuai pengalaman seadanya dari petani tersebut. Teknologi tepat guna adalah teknologi yang dapat diterapkan sehingga efisiensi kerjanya dapat ditingkatkan atau yang dapat dimanfaatkan untuk meringankan pekerjaan oleh penggunanya, seperti mesin penggiling padi, teknologi pompa air yang dapat memudahkan petani untuk menyiram tanamannya, dan lain sebagainya. Teknologi pertanian adalah teknologi yang lebih mengefisienkan proses produksi pertanian, baik yang masih di lapangan produksi maupun yang sudah dipanen sehingga dapat diraih nilai tambah yang lebih tinggi.

Teknik budidaya merupakan teknik pengelolaan untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumberdaya hayati dan hewani sehingga dapat menghasilkan produksi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Untuk menghasilkan produksi dan mutu yang lebih memuaskan, petani yang membudidayakan tanaman lada dianjurkan menggunakan teknologi dalam pembudidayaan komoditi tersebut.

Kondisi teknologi budidaya tanaman lada di desa Lau Sireme secara umum mulai dari pengolahan tanah, penggunaan bibit, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit hingga panen masih bersifat sederhana (tradisional).

Bibit yang digunakan petani sampel berasal dari sesama petani lada yang ada di desa tersebut dan ada juga yang berasal dari desa lain yang dibeli petani dengan harga Rp. 300,-/batang dan ada juga petani yang melakukan pembibitan sendiri. Pembibitan yang dilakukan petani dengan cara stek pada bagian cabang tanaman lada. Cabang tanaman yang akan dijadikan bibit terlebih dahulu dicelupkan beberapa saat kedalam air agar kondisinya tetap segar sebelum dilakukan persemaian, setelah itu bibit disemaikan pada media persemaian. Bibit yang telah disemaikan diberi pelindung berupa daun-daunan yang bertujuan untuk melindungi bibit dari cahaya matahari dan hujan. Setelah 15-25 hari, bibit stek sudah berakar dan siap untuk ditanam pada areal pertanaman. Rata-rata jumlah bibit yang digunakan petani sampel adalah 345 batang (lampiran 2).

Pengelolaan lahan masih dilakukan dengan cara sederhana, yaitu dengan menggunakan babat dan cangkul untuk membersihkan, mengolah lahan serta pembuatan lubang tanam yang akan ditanami. Pembuatan jarak tanam yang diterapkan petani di daerah penelitian ada dua macam yaitu jarak tanam 2 x 2 m, dan 2 x 3 m. Perbedaan jarak tanam ini disesuaikan petani berdasarkan lanjaran atau tajar yang digunakan petani. Lanjaran atau tajar digunakan untuk menopang pertumbuhan lada karena tanaman lada adalah tanaman perdu. Pada umumnya petani lada di daerah penelitian menggunakan tajar berupa tanaman hidup seperti tanaman kapok atau kapas yang bertujuan untuk mengurangi biaya produksi, jika petani menggunakan tajar mati seperti kayu glondongan maka biaya produksinya

akan jauh bertambah dan masa produksinya juga akan lebih cepat bila dibandingkan dengan menggunakan tajar hidup. Perbedaan masa produksi antara penggunaan tajar hidup dan tajar mati yaitu : jika menggunakan tajar hidup masa produksinya bisa mencapai 15 tahun bahkan sampai 20 tahun dan bila menggunakan tajar mati, masa produksinya sampai 10 tahun. Selain menggunakan pohon kapok sebagai tiang panjatan, petani lada di daerah penelitian juga ada yang menggunakan pohon kopi sebagai tiang panjatannya, dengan begitu petani juga akan mendapat pendapatan dari tanaman kopi dan tanaman lada.

Pada tahap penanaman, ada beberapa tahapan yang dilakukan dengan cara sederhana di daerah penelitian, antara lain :

- Setelah lubang tanam selesai dibuat dengan ukuran 30 x 30 cm dan kedalaman 20 cm yang bagian bawahnya menyempit, lubang tersebut ditaburi pupuk kandang sebanyak 1,5 Kg/lubang tanam dan dibiarkan selama 1 minggu sebelum ditanam.
- Bibit yang telah disiapkan ditanam dengan 45° menghadap tiang panjatan.
- Setelah ditanam, bibit diberi pelindung berupa daun-daunan yang bertujuan untuk melindungi bibit dari sinar matahari dan hujan.

Pada tahap penyulaman, petani juga melakukannya dengan cara yang sederhana. Penyulaman dilakukan bertujuan untuk mengganti bibit yang mati dengan cara mencabut bibit yang mati tersebut dan menggantikannya dengan bibit yang masih segar. Hal ini perlu dilakukan untuk mencegah kekosongan pada lahan.

Penyiangan pada tanaman lada di daerah penelitian dilakukan 3 x dalam setahun. Penyiangan dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu dengan

mencabut gulma yang tumbuh disekitar tanaman dengan tangan dan cangkul. Untuk areal tanam yang agak luas, petani melakukan penyiangan dengan menggunakan herbisida yang dilakukan secara hati-hati agar herbisida yang digunakan tidak mengenai batang tanaman.

Pemangkasan di daerah penelitian dilakukan setelah tanaman berumur 8 bulan dan setelah itu pemangkasan dilakukan 2 x dalam setahun. Pemangkasan dilakukan bertujuan antara lain :

- Membentuk cabang-cabang produktif dan membuang cabang-cabang yang tidak berguna.
- Membentuk tinggi tanaman, agar tinggi tanaman tidak lebih tinggi dari tiang panjatan.
- Membuang bagian tanaman yang terserang penyakit agar tidak merembet kebagian tanaman yang lain.

Selain pemangkasan pada tanaman lada, pemangkasan juga dilakukan pada tiang panjatan yang berupa tanaman hidup yang bertujuan untuk mengurangi kanopi yang dapat menghambat tanaman lada memperoleh sinar matahari. Selain itu, pemangkasan pada tiang panjatan hidup juga bertujuan untuk menekan pertumbuhan dari tanaman penyanggah tersebut sehingga persaingan dalam memperoleh unsur hara dalam tanah dapat terjaga keseimbangannya.

Petani lada melakukan pemupukan pada tanaman lada sebanyak 3 x dalam setahun. Pupuk yang digunakan petani adalah pupuk kandang, Urea, TSP dan KCl. Pupuk kandang diberikan pada lubang tanam sebelum bibit ditanam, sedangkan Urea, TSP, dan KCl diberikan setelah tanaman berumur 8 bulan. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara mencampurkan seluruh jenis pupuk

dengan dosis 2:1:1 dan kemudian ditaburkan pada alur dangkal disekitar tajuk tanaman dengan cara disebar. Petani memperoleh pupuk dari toko pupuk yang berada di Tiga Lingga, dengan harga masing-masing pupuk antara lain; Urea Rp. 1500,-/Kg, TSP Rp. 2000,-/Kg, KCl Rp. 2600,-/Kg, dan pupuk kandang Rp. 500,-/Kg.

Tanaman lada diupayakan terhindar dari serangan hama dan penyakit, karena dapat mengurangi produksi dan mutu buah yang dihasilkan. Hama yang sering menyerang tanaman lada adalah nematoda yang menyerang akar tanaman, sedangkan penyakit yang sering menyerang adalah penyakit busuk pangkal batang, busuk akar, penyakit kuning, bercak daun, dan lain-lain. Pengendalian yang dilakukan petani lada di daerah penelitian adalah dengan cara manual, yaitu dengan cara pemberian pupuk secara teratur untuk mengurangi perkembangan nematoda dan mengganti tanaman yang terserang penyakit busuk akar dan busuk pangkal batang dengan tanaman yang baru dan membuang cabang atau daun yang terserang penyakit dan dibakar agar tidak menyebar pada tanaman lain.

Tanaman lada bila dirawat dengan baik biasanya akan berproduksi pada umur 2,5 tahun. Masa panen tanaman lada hanya dua kali dalam setahun, panen pertama atau panen besar berlangsung pada bulan Maret-Mei, dan panen susulan berlangsung pada bulan Agustus-September. Dari segi kuantitas dan kualitas, hasil panen terbaik diperoleh dari tanaman yang sudah berumur 3-8 tahun, dan seterusnya kuantitas dan kualitas buah lada akan terus menurun hingga masa produksinya habis. Buah lada yang masak ditandai dengan warna hijau tua yang kemudian berubah menjadi kuning sampai merah.

Stadia kematangan buah lada harus benar-benar diperhatikan agar mutu lada tetap terjaga. Umumnya lada yang dapat dipetik untuk bahan baku lada hitam ditunjukkan oleh dompolan buah yang berwarna merah 2%, kuning 23%, dan hijau 75%, sedangkan lada untuk bahan baku lada putih sebaiknya dalam satu dompolan terdapat warna merah sebanyak 18%, kuning 22%, dan hijau tua 60%.

Perbedaan lada hitam dengan lada putih terletak pada sistem pengolahan lada setelah dipetik. Pengolahan lada hitam dilakukan dengan cara; setelah dipetik dan dipisahkan dari gagang buah dan kemudian buah beserta kulitnya dijemur dibawah sinar matahari (1-3 hari) hingga kering dan berwarna hitam. Pengolahan lada putih, setelah buah dipetik dan dipisahkan dari dompolan, buah lada direndam dalam air selama 10-14 hari kemudian kulit buah dipisahkan dengan cara menginjak-injak dan kemudian dijemur hingga kering.

Pengolahan buah lada di daerah penelitian hanya pengolahan lada hitam karena sistem pengolahannya lebih sederhana dibandingkan dengan pengolahan lada putih. Teknologi yang digunakan petani dalam mengolah buah lada menjadi lada hitam di daerah penelitian adalah dengan menggunakan metode tradisional.

5.1.2 Ketersediaan Input Produksi Usahatani Lada di Daerah Penelitian (Bibit, Pupuk, Obat-obatan/Pestisida, dan Tenaga Kerja).

Bibit

Bibit yang digunakan petani diperoleh dari sesama petani lada yang terdapat di daerah penelitian dan ada juga petani memperoleh bibit dari petani yang terdapat di desa lain yang dekat dengan desa Lau Sireme. Bibit tersebut dibeli petani dengan harga Rp. 300,-/batang. Untuk mengembangkan usahanya,

ada juga petani yang melakukan pembibitan sendiri dengan cara stek. Rata-rata bibit yang digunakan petani sampel adalah 345 batang/1500 m² (lampiran 2).

Pupuk

Sarana produksi yang sangat mempengaruhi kuantitas dan kualitas dari produksi yang dihasilkan adalah pupuk yang fungsinya untuk menggantikan unsur hara yang hilang atau habis diserap oleh tanaman. Unsur hara inilah nantinya yang akan merangsang tanaman untuk pertumbuhan dan pembentukan buah. Petani lada di daerah penelitian menggunakan pupuk campuran Urea, TSP, KCl, dan pupuk kandang dengan intensitas pemupukan dilakukan sebanyak 3 kali dalam setahun setelah tanaman memasuki tahun kedua. Pupuk diperoleh petani dari toko pupuk yang terdapat di Tiga Lingga yang tak jauh dari desa Lau Sireme. Rata-rata penggunaan pupuk dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 15. Rata-rata Penggunaan Pupuk (Kg/Ha) Selama 10 Tahun.

No.	Jenis Pupuk	Rata-rata Pupuk (Kg/Ha)
1	Kandang	3.424,59
2	Urea	2688,98
3	TSP	5374,79
4	KCl	2688,97

Sumber : Analisis Data Primer (Lampiran 4b.)

Dari Tabel 15 diperoleh bahwa rata-rata pemakaian pupuk yang paling tinggi adalah pupuk TSP sebesar 5374,79 Kg/Ha, kemudian pupuk kandang sebesar 3424,59 Kg/Ha dan penggunaan pupuk terendah adalah pupuk Urea dan KCl sebesar 2688,98 Kg/Ha dan 2688,97 Kg/Ha.

Obat/Herbisida

Tanaman lada harus sedapat mungkin terhindar dari serangan hama dan penyakit karena dapat mengurangi produksi dan mutu buah lada itu sendiri. Upaya yang dilakukan petani lada di daerah penelitian untuk menghindari serangan hama dan penyakit adalah dengan cara melakukan pembasmian gulma secara teratur. Adapun cara yang dilakukan petani dalam membrantas gulma adalah dengan cara menyemprotkan herbisida pada gulma, dengan intensitas penyemprotan sebanyak 3 kali dalam setahun. Herbisida dapat diperoleh petani di toko pupuk terdekat dari desa tersebut yaitu di kota Kecamatan Tiga Lingga. Rata-rata penggunaan herbisida per Ha adalah sebesar 8,79 Liter/Ha (Lampiran 4b)

Ketersediaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang dapat mempengaruhi berlangsungnya suatu proses produksi usahatani lada. Ketersediaan tenaga kerja di daerah penelitian sangat tersedia, tetapi petani tidak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga dalam mengelolah usahatani ladanya, hal ini disebabkan karena luas lahan yang dikelola petani tidak terlalu luas sehingga untuk mengerjakan usahatannya cukup dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga petani tersebut.

Alat Pertanian

Alat-alat pertanian yang dibutuhkan petani dalam mengelolah usahatani ladanya juga cukup tersedia di daerah penelitian. Alat-alat pertanian dapat diperoleh petani di toko yang menjual alat-alat pertanian yang terdapat di kota Tiga Lingga.

5.2. Tingkat Produktivitas Usahatani, Produktivitas Tenaga Kerja, Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Keluarga.

5.2.1. Tingkat Produksi, Produktivitas Usahatani dan Produktivitas Tenaga Kerja

Produksi merupakan keseluruhan hasil panen yang diperoleh selama tiga tahun pertama setelah bibit ditanam yang dinyatakan dalam satuan kilogram. Produktivitas usahatani adalah perbandingan antara produksi yang dihasilkan dengan luas lahan yang digunakan dalam kegiatan usahatani atau hasil produksi lada (Kg) dibagi dengan luas lahan (Ha). Sedangkan Produktivitas tenaga kerja adalah perbandingan antara produksi yang dihasilkan (Kg) dengan penggunaan tenaga kerja (HKP). Rata-rata produksi, produktivitas usahatani, dan produktivitas tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 16. Rata-rata Produksi, Produktivitas Usahatani, dan Produktivitas Tenaga Kerja (2,5-10 Tahun)

No.	Uraian	Rata-rata
1	Luas lahan (Ha)	6,5
2	Produksi (Kg)	548,85
3	Produktivitas Usahatani (Kg/Ha)	3593,80
4	Produktivitas Tenaga Kerja (Kg/HKP)	29,86

Sumber : Analisis Data Primer Lampiran 8.

Dari Tabel 16 dapat di lihat produksi tanaman lada di Desa Lau Sireme dengan luas areal pertanaman 6,5 Ha sebesar 548,85 Kg dengan produktivitas usahatannya sebesar 3.593,80 Kg/Ha, sedangkan produktivitas tenaganya sebesar 29,86 Kg/HKP.

5.2.2. Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Keluarga (1-10 Tahun)

Biaya produksi usahatani merupakan keseluruhan biaya yang timbul akibat dari penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani lada mulai dari penanaman sampai panen. Total biaya terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi dengan jumlah harga. Pendapatan usahatani adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya usahatani sedangkan pendapatan keluarga merupakan total penerimaan dikurangi total biaya produksi ditambah dengan nilai tenaga kerja dalam keluarga. Adapun biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani dan pendapatan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17. Rata-rata Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan Usahatani dan Pendapatan Keluarga Per Petani dan Per Ha (1-10 Tahun)

No.	Uraian	Rata-rata Per Petani	Rata-rata Per Ha
1	Penerimaan (Rp)	15.367.666,67	100.626.262,65
2	Total Biaya (Rp)	8.412.999,65	57.836.560,36
3	Pendapatan Usahatani (Rp)	6.954.667,01	42.789.702,30
4	Pendapatan Keluarga (Rp)	10.971.713,86	69.870.266,06

Sumber : Analisis Data Primer (Lampiran 7a,7b,8,9a&9b)

Dari Tabel 17 di atas dapat di lihat bahwa penerimaan per petani sebesar Rp. 15.367.666,67 dan per Ha Rp. 100.626.262,65. Total biaya produksi per petani sebesar Rp. 8.412.999,65 dan total biaya per Ha Rp. 57.836.560,36. Pendapatan usahatani sebesar Rp. 6.954.667,01 dan pendapatan per Ha Rp.

42.789.702,30 dengan pendapatan keluarga per petani Rp. 10.971.713,86 dan per Ha Rp. 69.870.266,06.

5.2.3. Analisis Kelayakan Usahatani Lada

Suatu usahatani layak diusahakan apabila dapat memberikan atau mendapat keuntungan dari usahatani yang diusahakan. Untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kelayakan usahatani lada di daerah penelitian dapat diketahui dengan melihat nilai *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (B/C), dan *Internal Rate of Return* (IRR). Adapun analisis kelayakan usahatani lada di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 18. Nilai Rata-rata NPV, Net B/C, dan IRR Usahatani Lada (1-10 Tahun)

Uraian	Per Petani	Per Ha
NPV	3.130.502,39	19.086.542,94
Net B/C	4,47	4,62
IRR	43,85	44,39

Sumber : Analisis Data Primer (Lampiran10a,10b,11a,11b,12a & 12b)

Tabel 18 menunjukkan bahwa kelayakan usahatani lada di daerah penelitian layak untuk diusahakan ditinjau dari NPVnya yaitu sebesar 3.130.502,39 per petani dan 19.086.542,94 per Ha yang lebih besar dari 0 ($NPV > 0$) pada tingkat suku bunga 15 %.

Kelayakan usahatani ditinjau dari Net B/C dikatakan layak atau bermanfaat bila nilai $Net\ B/C > 1$. Berdasarkan Tabel 19 di atas diperoleh nilai Net

B/C lebih besar dari 1, yaitu 4,47 dan 4,62 untuk per petani dan per Ha. Dapat disimpulkan usahatani lada di daerah penelitian layak untuk diusahakan.

Kelayakan usahatani lada di daerah penelitian ditinjau dari nilai IRR juga layak untuk diusahakan pada kisaran suku bunga sebesar 15 % - 30 %, hal ini terlihat pada Tabel 18, dimana nilai IRR sebesar 43,85 dan 44,39 untuk per petani dan per Ha, dengan demikian pernyataan yang menyatakan bahwa usahatani lada di daerah penelitian layak untuk diusahakan diterima.

5.3. Saluran Tataniaga Lada

Untuk mengetahui saluran tataniaga lada hitam di daerah penelitian dilakukan dengan cara menanyakan langsung kepada petani responden kemana lada tersebut dipasarkan. Dengan cara tersebut diperoleh beberapa sampel pedagang. Adapun jumlah sampel pada tiap lembaga pemasaran dapat dilihat pada Tabel berikut :

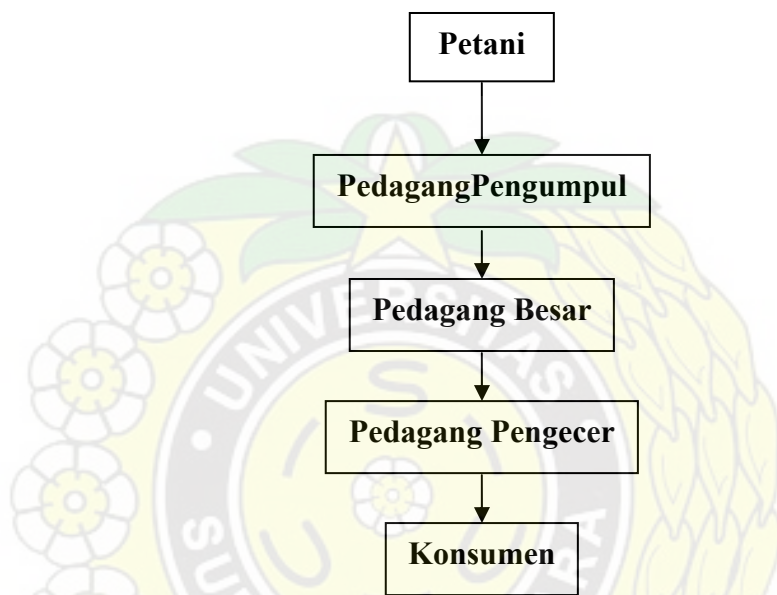
Tabel 19. Sampel Pedagang Lada Tahun 2007

No.	Jenis Lembaga Pemasaran	Jumlah Sampel (jiwa)	Domisili Daerah Operasi
1	Pedagang pengumpul	1	Kecamatan Tiga Lingga
2	Pedagang Besar	1	Kota Medan
3	Pedagang Pengecer	2	Kota Medan

Sumber : Data Primer 2007

Dari Tabel 19 dapat di lihat jumlah sampel pedagang pengumpul adalah sebanyak 1 orang, dan pedagang besar di Kota Medan sebanyak 1 orang, serta pedagang pengecer sebanyak 2 orang yang terdiri dari 1 orang pengecer di Pasar Aksara Medan dan 1 orang lagi di Pasar Sekaming Medan. Pedagang pengumpul membeli lada dari para petani yang ada di Kecamatan Tiga Lingga

Adapun saluran tataniaga lada hitam pada umumnya di Kecamatan Tiga Lingga yaitu dari petani ke pedagang pengumpul yang berdomisili di Kecamatan Tiga Lingga, kemudian ke pedagang besar yang terdapat di Kota Medan, dari pedagang besar kemudian ke pedagang pengecer dan selanjutnya ke konsumen akhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema saluran tataniaga berikut :



Gambar 2. Skema Saluran Tataniaga Lada Hitam

Berdasarkan skema saluran tataniaga lada, dapat diketahui bahwa saluran tataniaga lada di daerah penelitian hanya terdapat satu saluran tataniaga.

Tanaman lada berproduksi dua kali dalam setahun. Produksi pertama (panen raya) terjadi pada bulan Maret-Mei dan produksi kedua (panen susulan) terjadi pada bulan Agustus-September. Adapun buah yang dipanen pada bulan yang lain selain pada bulan masa panen adalah buah yang terlambat matang. Untuk setiap minggunya pada masa panen raya, pedagang pengumpul dapat mengumpulkan dan menjual lada sebanyak 150-200 kg dan pada masa panen susulan sebanyak 100-150 kg per minggu. Buah lada yang dipasarkan adalah lada

hitam dalam keadaan kering. Petani di daerah penelitian tidak menjual lada putih karena dalam pengolahannya menjadi lada putih memerlukan proses yang panjang dan cukup rumit, sehingga petani lebih memilih menjual lada hitam.

5.4. Biaya Pemasaran dan Share Margin

Fungsi tataniaga merupakan unsur yang penting dalam pelaksanaan proses pemasaran terutama dalam hal kelancaran arus barang dari produsen (petani) sampai ke konsumen. Fungsi-fungsi tataniaga tersebut juga dapat membuat biaya pemasaran meningkat, dan setiap lembaga pemasaran melakukan fungsi-fungsi tataniaga yang berbeda-beda. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 20. Fungsi-fungsi Tataniaga Lada yang Dilakukan oleh Lembaga Pemasaran di Daerah Penelitian Tahun 2007

No	Fungsi Tataniaga	Petani	Pedagang Pengumpul	Pedagang Besar	Pedagang Pengecer
1	Pembelian	-	√	√	√
2	Penjualan	√	√	√	√
3	Transportasi	-	√	√	√
4	Penyimpanan	√	√	√	√
5	Pengolahan	√	-	-	-
6	Sortasi	-	-	-	-
7	Pembiayaan	-	√	√	√
8	Penanggung Resiko	-	√	√	√
9	Informasi Pasar	√	√	√	√

Dari Tabel 20 di atas dapat diketahui fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan tiap-tiap lembaga pemasaran lada. Petani melakukan fungsi penjualan, penyimpanan, pengolahan, dan informasi pasar. Pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer melakukan fungsi-fungsi pemasaran seperti pembelian, penjualan, transportasi, penyimpanan, pembiayaan, penanggung resiko dan informasi pasar.

Untuk menganalisis biaya pemasaran dan share margin pada tiap-tiap lembaga pemasaran maka perlu dihitung biaya-biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh tiap-tiap lembaga pemasaran yang ada. Berikut ini diuraikan perhitungan biaya pemasaran lada yang terdapat di daerah penelitian.

Tabel 21. Komponen Biaya dan Share Margin pada Setiap Lembaga Pemasaran Tahun 2007

Uraian		Price Spread (Rp/kg)	Share Margin (%)
1.	Petani	28.000	56
2.	Pedagang Pengumpul		
a.	Harga Beli dari Petani	28.000	
b.	Biaya Pemasaran :		
	- Transportasi	333,3	
	- Upah Bongkar Muat	33,3	
	- Retribusi	3,6	
	- Penyusutan	28	
	Total Biaya Pemasaran	398,2	
c.	Harga Jual	33.000	66
d.	Profit	4601,8	
3.	Pedagang Besar		
a.	Harga Beli	33.000	
b.	Biaya Pemasaran :		
	- Transportasi	33,3	
	- Upah Bongkar Muat	33,3	
	- Retribusi	7,9	
	Total Biaya Pemasaran	74,5	
c.	Harga Jual	36.000	72
d.	Profit	2925,5	
4.	Pedagang Pengecer		
a.	Harga Beli	36.000	
b.	Biaya Pemasaran :		
	- Transportasi	52,5	
	- Retribusi	9,95	
	Total Biaya Pemasaran	62,45	
c.	Harga Jual	50.000	100
d.	Profit	13.937,55	
5.	Harga Konsumen Akhir	50.000	100
Total Profit Pedagang		21.466,9	42,93

Sumber : Analisis Data Primer (Lampiran 13, 14 & 15)

Dari Tabel 21 dapat di lihat komponen biaya yang dikeluarkan oleh tiap-tiap lembaga pemasaran pada saluran tataniaga. Pedagang pengumpul membeli lada dengan harga Rp. 28.000,-/kg, dengan biaya yang dikeluarkan dalam memasarkan lada sebesar Rp. 398,2,-/kg. Lada tersebut dijual kembali kepada pedagang besar dengan harga Rp. 33.000,-/kg, sehingga dari hasil penjualan lada pedagang pengumpul memperoleh profit margin Rp. 4.601,8,-/kg.

Dari Tabel 21 diketahui pedagang besar juga mengeluarkan biaya pemasaran sebesar Rp. 74,5,-/kg dengan biaya pembelian Rp. 33.000,-/kg dari pedagang pengumpul. Pedagang besar kemudian menjual kepada pedagang pengecer dengan harga Rp. 36.000,-/kg dengan demikian pedagang besar memperoleh profit margin sebesar Rp. 2925,5,-/kg. Setelah membeli dari pedagang besar, lada tersebut akan dijual pedagang pengecer kepada konsumen dengan harga Rp. 50.000,-/kg, dan memperoleh keuntungan (profit) sebesar 13.937,55,-/kg setelah dikurangi biaya pemasaran sebesar Rp. 62,45,-/kg.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui biaya pemasaran dan share margin berbeda-beda pada setiap lembaga pemasaran lada di daerah penelitian. Dengan demikian pernyataan yang menyatakan biaya pemasaran dan share margin berbeda-beda pada tiap-tiap lembaga pemasaran di daerah penelitian diterima.

5.5. Elastisitas Transmisi Harga

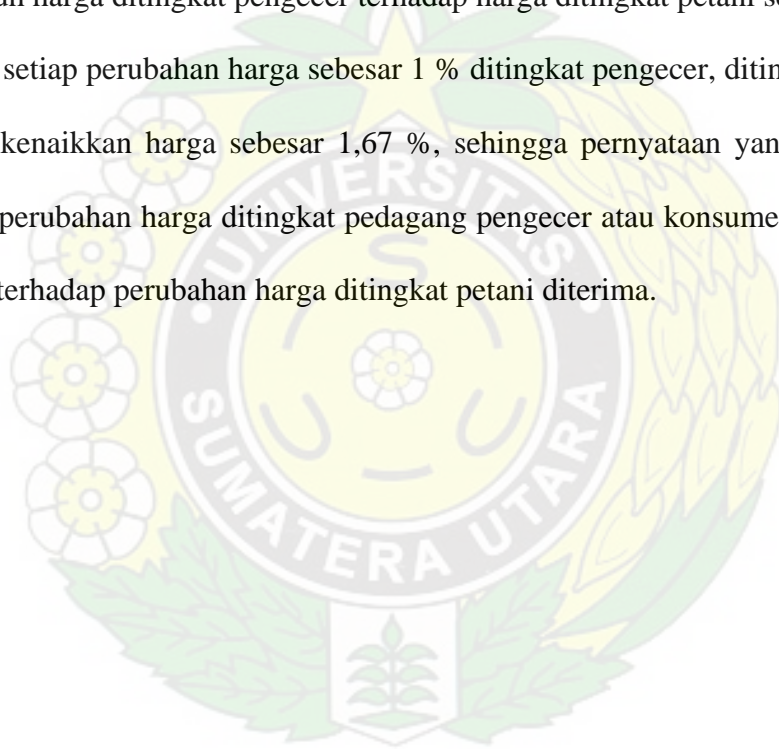
Elastisitas transmisi harga adalah perubahan harga ditingkat pedagang pengecer/konsumen berpengaruh terhadap perubahan harga yang diterima petani lada. Untuk melihat seberapa besar pengaruh harga ditingkat pengecer mempengaruhi harga ditingkat produsen dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 22. Nilai Elastisitas Trasmisi Harga Lada Hitam Tahun 2007

Keterangan	Harga Ditingkat Petani (Rp)	Harga Ditingkat Pengecer (Rp)	Nilai Elastisitas Harga (%)
Harga Sebelumnya	25.000	45.000	-
Harga Berlaku	28.000	50.000	1,67

Sumber : Analisis Data Primer (Lampiran 16)

Dari Tabel 22 dapat di lihat sebaran harga yang diterima petani sebelumnya sebesar Rp. 25.000 /kg dan harga jual pedagang pengecer sebesar Rp. 45.000/kg. Harga yang berlaku pada petani saat penelitian dilakukan sebesar Rp. 28.000/kg dan harga ditingkat pengecer Rp. 50.000/kg. Dari tabel dapat di lihat pengaruh harga ditingkat pengecer terhadap harga ditingkat petani sebesar 1,67 %, artinya setiap perubahan harga sebesar 1 % ditingkat pengecer, ditingkat produsen terjadi kenaikan harga sebesar 1,67 %, sehingga pernyataan yang menyatakan bahwa perubahan harga ditingkat pedagang pengecer atau konsumen berpengaruh positif terhadap perubahan harga ditingkat petani diterima.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Teknologi budidaya yang diterapkan petani lada di daerah penelitian masih bersifat sederhana (tradisional), dan ketersediaan input produksi (bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja) di daerah penelitian juga cukup tersedia.
2. Produktivitas, biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani, dan pendapatan keluarga **per tahun** di Desa Lau Sireme :
 - a. Produktivitas usahatani lada di daerah penelitian sebesar 359,38 Kg/Ha dan produktivitas tenaga kerja sebesar 29,86 Kg/HKP
 - b. Biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani, pendapatan keluarga dalam usahatani lada per petani di daerah penelitian sebesar :
 - Biaya produksi = Rp. 841.299,97
 - Penerimaan = Rp. 1.536.766,67
 - Pendapatan usahatani = Rp. 695.466,7
 - Pendapatan keluarga = Rp. 1.097.171,39
 - c. Biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani, pendapatan keluarga dalam usahatani lada per Ha di daerah penelitian sebesar :
 - Biaya produksi = Rp. 5.783.656,04
 - Penerimaan = Rp. 10.062.626,27
 - Pendapatan usahatani = Rp. 4.278.970,23
 - Pendapatan keluarga = Rp. 6.987.026,61

- d. Usahatani lada di daerah penelitian layak untuk diusahakan, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan finansial antara lain :
- Per petani; NPV = 3.130.502,39, Net B/C = 4,47, IRR = 43,85 %.
 - Per Ha; NPV = 19.086.542,94, Net B/C = 4,62, IRR = 44,39 %.
3. Saluran tataniaga lada di daerah penelitian terdiri dari satu saluran tataniaga yaitu dari petani ke pedagang pengumpul yang berada di Ibu Kota kecamatan yaitu Tiga Lingga, kemudian pedagang pengumpul menjual kepada pedagang besar yang berada di Kota Medan, selanjutnya pedagang pengecer akan membeli lada dari pedagang besar di Pasar Sambu medan dan akan menjualnya kembali kepada konsumen.
4. Biaya pemasaran dan *share margin* yang diperoleh pedagang perantara tergantung kepada selisih antara harga jual pedagang dengan harga beli dari petani. Biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah sebesar Rp. 398,2/kg, pedagang besar Rp. 74,5/kg, dan pedagang pengecer sebesar Rp. 60,4/kg.
5. Nilai elastisitas transmisi harga sebesar 1,67 % yang arti setiap perubahan harga 1 % ditingkat pengecer akan mengakibatkan kenaikan harga sebesar 1,67 % ditingkat petani.

Saran

Kepada petani

- Hendaknya petani lebih memperhatikan cara budidaya tanaman lada yang baik agar produksi yang dihasilkan lebih meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas dari lada yang dibudidayakan.
- Hendaknya petani-petani yang ada di Desa lau Sireme, baik petani lada maupun petani yang lainnya untuk membentuk sebuah koperasi sehingga lebih memudahkan petani dalam memperoleh pupuk dan obat-obatan yang bermutu (asli) dengan harga yang terjangkau. Hal ini disebabkan oleh maraknya pemberitaan tentang pupuk dan obat-obatan palsu yang beredar dipasaran.

Kepada Pemerintah

Diharapkan kepada pemerintah agar turut serta memperluas daerah pemasaran komoditi lada atau mengembangkan saluran pemasaran lada dari petani sampai ke konsumen sehingga petani memiliki alternatif-alternatif yang dapat dipilih dalam memasarkan hasil produksi ladanya ke konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksi Agraris Kanisius (AAK), *Budidaya Tanaman Lada*. Kanisius, Yogyakarta, 1991.
- Arifin B, *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia : Telaah Struktur, Kasus, dan Alternatif Strategi*. Erlangga, Jakarta, 2001.
- Gultom H.L.T, *Tataniaga Pertanian*. Diktat FP USU, Medan, 1996.
- Ilyas R., *Analisis Permintaan Luar Negeri Terhadap lada Indonesia*. UGM press, Yogyakarta, 1991.
- Kotler P., *Manajemen Pemasaran. Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Kontrol*. PT.Prenhallindo, Jakarta, 1997.
- Najiyati dan Danarti, *Lada. Bidaya dan Penanganan Lepas Panen*. Penebar Swadaya, Jakarta, 1997.
- Sastraatmadja E., *Ekonomi Pertanian Indonesia*. Angkasa, Bandung, 1991.
- Simanjuntak S.B., *Manajemen Manajerial Agribisnis*. Diktat FP USU, Medan, 2005.
- Siswoputranto P.S., *Lada Internasional dan Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Soekartawi, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press, Jakarta, 1989.
- _____, *Agribisnis. Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press, Jakarta, 1991.
- _____, *Pembangunan Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- _____, *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian. Teori & Aplikasinya, Edisi Revisi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Soetrisno L., *Pertanian abad-21*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1998.
- Spillane J.J., *Komoditi Kopi. Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Syamsulbahri, *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. UGM Press, Yogyakarta, 1996.